

HUBUNGAN ANTARA POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN WASTING PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI KABUPATEN BANGGAI SULAWESI TENGAH

*The relationship between feeding patterns and the incident of wasting in toddler
ages 12-59 months in Banggai District Central Sulawesi*

Afiqah Nur Apiani*, Abdul Salam, Healthy Hidayanty, Veni Hadju, Marini
Amalia Mansur

Program Studi S1 Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, Makassar

*Email korespondensi: afiqah26apiani@gmail.com

Submitted: June 6th 2024

Revised: December 10th 2024

Accepted: December 24th 2024

How to cite: Apiani, A. N., Salam, A., Hidayanty, H., Hadju, V., & Mansur, M. A. The relationship between feeding patterns and the incident of wasting in toddler ages 12-59 months in Banggai District Central Sulawesi. *ARGIPA (Arsip Gizi Dan Pangan)*, 9(2), 122-138.

This is an open access article under the CC-BY license



ABSTRACT

Wasting is still a widespread nutritional problem. Wasting refers to a state of acute malnutrition resulting from body weight that is disproportionate to body size or height. The cause of wasting is acute hunger due to lack of nutrition through feeding patterns. The aim of this research is to understand the relationship between feeding patterns and the incidence of wasting in toddlers aged 12-59 months in Banggai Regency, Central Sulawesi. The research was carried out from July to August 2023 in the working areas of the Toili I Health Center and the Sinorang Health Center. The method used is quantitative with a cross-sectional design. Samples were taken using purposive sampling with the number of subjects being 172 toddlers who had experienced wasting. Data were collected using the Child Feeding Questionnaire and anthropometric measurements (BB, TB/PB, and LiLA). The chi-square test was used in data analysis. The research results showed that 25% of toddlers experienced wasting and most mothers (62.2%) had appropriate feeding patterns. In terms of types of food, 59.3% of mothers rarely provide food sources of vitamins, and in terms of meal schedules, 62.7% of mothers rarely provide snacks and 73.8% of mothers rarely provide fruit and vegetables. This research concludes that there is a relationship between feeding patterns and the incidence of wasting in toddlers aged 12-59 months in Banggai Regency, Central Sulawesi. In subjects experiencing wasting, there were more inappropriate feeding patterns found at 33.8%. On the other hand, subjects who did not experience wasting were more likely to get the right feeding pattern by 80.4%. So it is hoped that mothers can improve various skills and knowledge that focus on responsive feeding eating.

Keywords: Feeding Patterns, Types of Food, Meal Schedules, Amount of Food, Incidence of Wasting

ABSTRAK

Wasting masih menjadi masalah gizi yang luas. Wasting mengacu pada keadaan kekurangan gizi akut akibat berat badan yang tidak proporsional dengan ukuran atau tinggi badan. Penyebab *wasting* adalah kelaparan akut akibat kekurangan nutrisi melalui pola

pemberian makan. Tujuan dalam penelitian ini untuk memahami hubungan antara pola pemberian makan dan kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan di Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Juli hingga Agustus 2023 di wilayah kerja Puskesmas Toili I dan Puskesmas Sinorang. Metode yang digunakan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel diambil menggunakan purposive sampling dengan jumlah subjek 172 balita yang pernah mengalami *wasting*. Data dikumpulkan menggunakan *Child Feeding Questionnaire* dan pengukuran antropometri (BB, TB/PB, dan LiLA). Uji chi-square digunakan dalam analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 25% balita mengalami *wasting* dan sebagian besar ibu (62,2%) memiliki pola pemberian makan yang tepat. Dalam hal jenis makanan, 59,3% ibu jarang memberikan makanan sumber vitamin, dan dalam hal jadwal makan 62,7% ibu jarang memberikan makanan selingan serta 73,8% ibu jarang memberikan buah dan sayur. Penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan antara pola pemberian makan dan kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan di Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Pada subjek yang mengalami *wasting*, lebih banyak ditemukan pola pemberian makan yang tidak tepat sebesar 33,8%. Sebaliknya, subjek yang tidak mengalami *wasting* lebih banyak mendapatkan pola pemberian makan yang tepat sebesar 80,4%. Maka diharapkan kepada Ibu dapat meningkatkan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang berfokus pada *responsive feeding eating*.

Kata kunci: Jadwal Makan, Jenis Makanan, Jumlah Makanan, Kejadian *Wasting*, Pola Pemberian Makan,

PENDAHULUAN

Dalam membangun suatu bangsa diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus terhadap pendidikan, kesejahteraan, serta kesehatan anak usia dini dengan penekanan pada tumbuh kembangnya (Erlinawati et al., 2022). Anak usia dini adalah “masa keemasan” dalam membentuk fisik dan kecerdasan yang diperkuat oleh status gizi yang optimal (Devriany & Wulandari, 2021).

Salah satu permasalahan gizi saat ini adalah tingginya angka *wasting* pada balita. *Wasting* merupakan kombinasi antara status gizi kurang (Z score < -2 SD) dan gizi buruk (Z Score < -3 SD) yang diperoleh dari hasil pengukuran BB/PB atau BB/TB (Kemenkes, 2020). Di tahun 2022 diperkirakan 45 juta anak di bawah

usia 5 tahun sebesar 6,8% menderita *wasting* dan sebesar 2,1% menderita *wasting* parah.

Pada tahun 2021, kejadian *wasting* di Indonesia dari hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) adalah sebesar 7,1% menjadi 7,7% (SSGI, 2022). Berdasarkan provinsi di Indonesia Sulawesi Tengah masuk pada urutan ketujuh dengan prevalensi *wasting* tertinggi sebesar 11,3% (SSGI, 2022). Kabupaten yang menghadapi masalah ini adalah Kabupaten Banggai. Sebanyak 7,1% balita hidup dengan kondisi kekurangan gizi di Kabupaten Banggai (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2022).

Faktor langsung yang memengaruhi berkembangnya *wasting* adalah asupan yang tidak mencukupi. Pada tahun 2022 WHO menyatakan bahwa 60% kematian pada anak di bawah usia 5 tahun disebabkan oleh

penyakit langsung atau tidak langsung. Dua per tiga kasus gizi buruk berhubungan dengan praktik Ibu dalam pemberian makanan yang kurang tepat (Loka et al., 2018).

Pola pemberian makan diartikan sebagai pemberian asupan gizi berdasarkan frekuensi, jenis, waktu, dan variasi makanan yang dikonsumsi setiap hari (Asmin et al., 2021). Pola pemberian makan memiliki pengaruh besar dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (Sambo et al., 2020). Gizi kurang terdapat pada balita yang tidak mendapatkan gizi secara optimal sehingga berpeluang mengalami masalah tersebut (Fitria et al., 2022).

Pola dalam memberikan makan erat kaitannya dengan praktik Ibu. Umumnya ibu berusaha dalam memberikan makanan pada anak, namun terkadang ibu tidak rutin memberikan makan atau memaksakan makanan tertentu pada anaknya (Sutrio & Sumardilah, 2020). Dalam penelitian Gunawan et al (2020) ditemukan 39,2% pola asuh ibu dalam pemberian makanan diterapkan dalam bentuk pengabaian, artinya ibu lebih banyak membiarkan anak makan dalam waktu yang tidak menentu dan mengabaikan anak jika tidak ingin makan.

Kasus *wasting* pada balita di Kabupaten Banggai ditemui pada Kecamatan Moilong dan Kecamatan Batui Selatan cukup tinggi. Berdasarkan data dasar yang dihimpun pada bulan Februari 2024, kasus *wasting* mengalami peningkatan menjadi 133 kasus di Puskesmas Toili I

(Data Sekunder Puskesmas Toili I, 2023). Berbagai penelitian telah mendukung bahwa pola dalam memberikan makanan akan memengaruhi status gizi. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana hubungan pola pemberian makan terhadap kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan di Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* yang dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2023 di wilayah kerja Puskesmas Toiri I dan wilayah kerja Puskesmas Sinorang, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Penelitian tersebut melibatkan 172 balita berusia 12-59 bulan dengan riwayat *wasting*. Subjek dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* dan kriteria subjeknya adalah bayi berusia 12 hingga 59 bulan.

Data primer yang dikumpulkan melalui pengukuran berupa tinggi badan atau panjang badan, berat badan, dan lingkar lengan atas. Pengukuran menggunakan alat stadiometer, *lengthboard*, timbangan digital merk SECA, dan pita LiLA. Nilai z-score >-2 SD, anak tersebut dikategorikan mengalami *wasting*, sebaliknya jika nilai z-score <-2 SD, anak tersebut dikategorikan tidak mengalami *wasting* (Permenkes, 2020). Selain itu, dikatakan gizi buruk bila hasil pengukuran LiLA <115 mm, gizi kurang bila LiLA 115 mm hingga 125 mm, dan tidak *wasting* bila LiLA >125 mm (Unicef, 2023).

Child Feeding Questionnaire dapat mengukur pola pemberian makan. Pola pemberian makan memuat kriteria jenis, jadwal, serta jumlah makanan. Adapun nilai pola pemberian makan, jika skor <62,5% (pola pemberian makan tepat), sedangkan bila skor \geq 62,5% (pola pemberian makan tidak tepat). Uji Chi-Square digunakan dalam menganalisis data kategoris dan menilai hubungan antara variabel. Adapun surat etik perizinan dalam penelitian ini yang diberikan oleh etik dari Komite Etik Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Hasanuddin dengan nomor protokol etik: 883/UN4.14.1/TP.01.02/2024.

HASIL

Gambaran Karakteristik Balita, Keluarga, dan Status Gizi

Pada penelitian ini jumlah subjeknya adalah 172 balita. Karakteristik subjek ditunjukkan pada Tabel 1. Karakteristik penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori: karakteristik subjek dan karakteristik keluarganya.

Tabel 1.
Distribusi karakteristik subjek

Karakteristik Balita	Status Gizi				Total	
	Wasting		Tidak Wasting		n(172)	%
	n(43)	%	n(129)	%		
Kelompok Usia (Bulan)						
12-23	8	18,6	42	32,6	50	29,1
24-35	17	39,5	30	23,3	47	27,3
36-47	10	23,3	27	20,9	37	21,5
48-59	8	18,6	30	23,3	38	22,1
Jenis Kelamin						
Laki-laki	29	67,4	58	45,0	87	50,6
Perempuan	14	32,6	71	55,0	85	49,4
Riwayat BBLR						
Ya	18	23,4	4	4,2	22	12,8
Tidak	59	76,6	91	95,8	150	87,2
Riwayat Asi Eksklusif						
Ya	23	53,5	83	64,3	106	61,6
Tidak	20	46,5	46	35,7	66	38,4
Riwayat Penyakit Infeksi						
Tidak Pernah	17	39,5	65	50,8	82	47,7
Diare	0	0,0	5	3,9	5	2,9
Ispa	27	60,5	58	45,3	85	49,4
Jumlah Saudara						
Anak \leq 2	33	76,7	90	69,8	123	71,5
Anak >2	10	23,3	39	30,2	49	28,5

Tabel 2.
Distribusi karakteristik keluarga

Karakteristik Orang Tua	Status Gizi				Total	
	Wasting		Tidak Wasting		n(172)	%
	n(43)	%	n(129)	%		
Kategori Umur Ibu (tahun)						
<20	0	0,0	3	2,3	3	1,7
20-35	32	74,4	89	69,0	121	70,3
>35	11	25,6	37	2,7	48	27,9
Pendidikan Ibu						
Tidak tamat SD	2	4,7	1	0,8	3	1,7
Tamat SD	13	30,2	40	31,0	53	30,8
Tamat SMP	9	20,9	32	24,8	41	23,8
Tamat SMA/Sederajat	15	34,9	41	31,8	56	32,6
Tamat Diploma/PT	4	9,3	15	11,6	19	11,0
Pendidikan Ayah						
Tidak tamat SD	3	7,0	2	1,6	5	2,9
Tamat SD	13	30,2	43	33,3	56	32,6
Tamat SMP	6	14,0	25	19,4	31	18,0
Tamat SMA/Sederajat	19	44,2	45	34,9	64	37,2
Tamat Diploma/PT	2	4,7	14	10,9	16	9,3
Pekerjaan Ibu						
Tidak Bekerja	67	70,5	61	79,2	128	74,4
Pegawai	2	2,6	5	5,3	7	4,1
Wiraswasta/wirausaha	7	7,4	4	5,2	11	6,4
Petani/Pekebun	16	16,8	10	13,0	26	15,1
Pekerjaan Ayah						
Petani	21	48,8	69	53,5	90	52,3
Wiraswasta	9	20,9	14	10,9	23	13,4
Buruh harian	5	11,6	15	11,6	20	11,6
PNS/Swasta	5	11,6	18	14,0	23	13,4
Nelayan	3	7,0	13	10,1	16	9,3
Pendapatan Keluarga						
< 1 juta	13	30,2	22	17,1	35	20,3
1-2 juta	13	30,2	63	48,8	76	44,2
2,1-3 juta	11	25,6	24	18,6	35	20,3
3,1-5 juta	2	4,7	14	10,9	16	9,3
Diatas 5 juta	4	9,3	6	4,7	10	5,8

Mayoritas *wasting* ditemukan pada subjek dengan umur 24-35 bulan sebanyak (39,5%). Selain itu, mayoritas *wasting* ditemukan pada subjek berjenis kelamin laki-laki (67,4%), untuk riwayat BBLR ditemukan mayoritas balita *wasting* tidak memiliki riwayat BBLR (76,6%). *Wasting* juga lebih banyak ditemukan

pada bayi yang memiliki riwayat ASI eksklusif (53,5%). Adapun riwayat penyakit infeksi yang dominan terdapat pada balita yang memiliki riwayat penyakit ISPA (60,5%). Adapun jumlah saudara balita *wasting* dominan memiliki saudara kandung ≤ 2 (76,7%).

Tabel 3.
Status gizi balita

	Puskesmas				Total	
	Toili I		Sinorang		n	%
	n	%	n	%		
Kejadian Wasting (BB/TB(PB))						
<i>Wasting</i>	25	26,3	18	23,4	43	25,0
Tidak <i>Wasting</i>	70	73,7	59	76,6	129	75,0
LiLA						
Gizi Buruk	1	1,1	1	1,3	2	1,2
Gizi Kurang	6	6,3	4	5,2	10	5,8
Tidak <i>Wasting</i>	88	92,6	72	93,5	160	93,0

Wasting lebih banyak ditemukan pada balita yang memiliki ibu berumur 20-35 tahun (74,4%). Untuk tingkat pendidikan, mayoritas *wasting* ditemukan pada ibu balita yang menempuh pendidikan terakhir SMA/ sederajat (34,9%). Selain itu, ditemukan mayoritas sebagai ibu rumah tangga (70,5%). Berdasarkan pekerjaan, balita yang mengalami *wasting* memiliki ayah berprofesi sebagai petani (48,8%). Pada penelitian ini rata-rata balita *wasting* memiliki pendapatan keluarga berkisar <1 juta (30,2%) dan 1-2 juta (30,2%).

Status gizi subjek terlihat bahwa dari 172 balita ditemukan sebanyak 25% yang mengalami *wasting*. Untuk LiLA ditemukan mayoritas subjek tidak mengalami *wasting* sebanyak (93%).

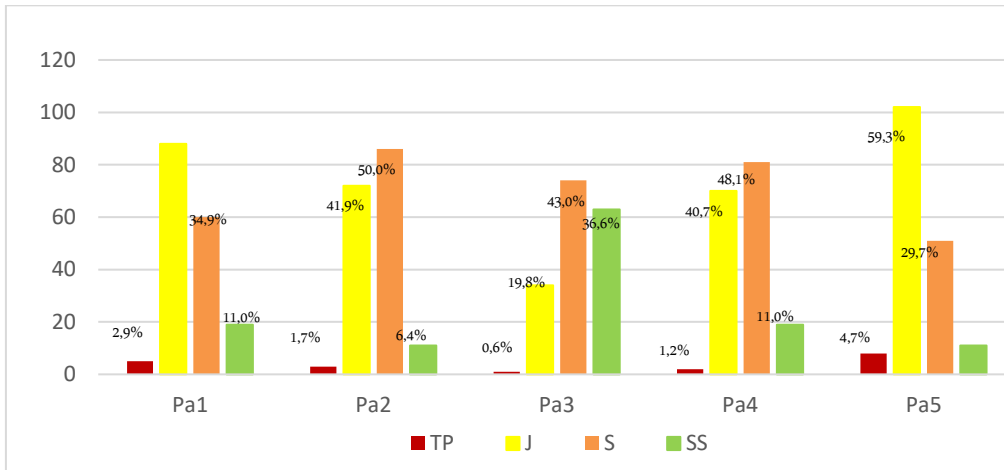
Gambaran Jenis Makanan

Gambar 1 memperlihatkan ibu jarang (51,2%) memberikan anaknya

menu secara seimbang seperti nasi, lauk pauk, sayur, buah, susu. Selain itu, ibu hanya memberi sedikit makanan sumber vitamin seperti buah dan sayur sebanyak 59,3%. Selanjutnya untuk jenis makanan yang ibu sering berikan kepada anaknya yaitu makanan sumber lemak (alpukat, kacang, daging, ikan, telur, susu) sebanyak (50,0%).

Gambaran Jadwal Makan

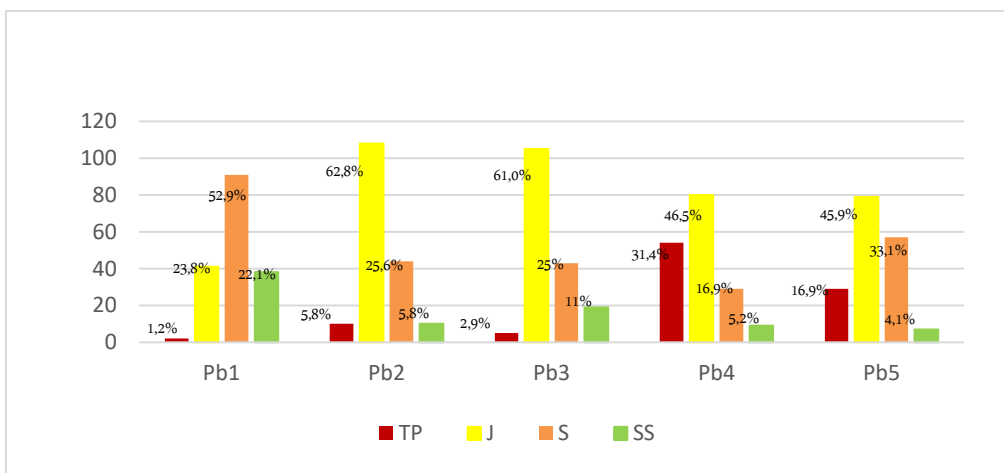
Berdasarkan Gambar 2 terkait jadwal makanan didapatkan mayoritas ibu jarang memberikan asupan makan selingan satu sampai dua kali dalam sehari yaitu sebanyak 62,8%. Ibu juga jarang memberikan makanan kepada anaknya dengan tepat waktu sebanyak 61,0%. Selanjutnya sebagian besar ibu jarang membuat jadwal makan kepada anaknya yaitu sebanyak 46,5%. Selain itu, ibu juga jarang memberikan anak makan dengan waktu yang lebih dari 30 menit sebanyak 45,9%.



Gambar 1.
Jenis makanan

Keterangan (jenis makanan dilihat dari sumber zat gizi yang diberikan setiap hari):

- Pa1 : makanan menu seimbang
- Pa2 : makanan mengandung lemak
- Pa3 : makanan mengandung karbohidrat
- Pa4 : makanan mengandung protein
- Pa5 : makanan mengandung vitamin



Gambar 2.
Jadwal makanan

Keterangan (jadwal makan yang diberikan setiap hari):

- Pb1 :Memberi makanan sebanyak 3 kali sehari (pagi, siang, sore/malam)
- Pb2 :Memberi makanan selingan 1-2 kali sehari
- Pb3 :Menerapkan ketepatan waktu pemberian makan
- Pb4 : Menyusun jadwal makan anak
- Pb5 :Menerapkan waktu makan 30 menit

Gambaran Jumlah Makanan

Gambar 3 menunjukkan bahwa pada penelitian ini terkait jumlah makanan didapatkan sebagian besar anak jarang menghabiskan makanan

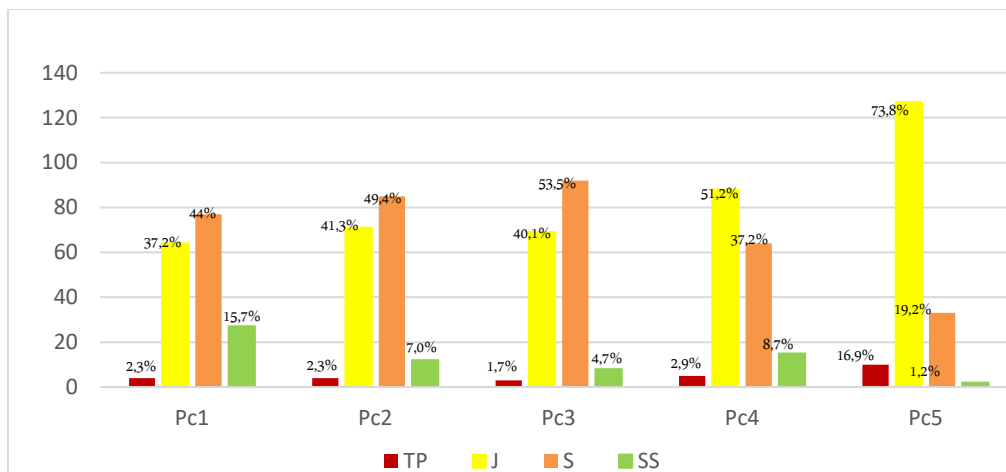
yang tersedia dipirin atau mangkok dalam sekali makan yaitu sebanyak (51,2%). Selanjutnya ibu jarang memberikan makanan seperti buah dengan jumlah 2-3 potong pada

anakanya yaitu sebanyak (73,8%). Selain itu, sebagian besar ibu sering memberikan makanan seperti nasi 1-3 piring/mangkok setiap hari yaitu sebanyak (44,8%).

Analisis Bivariat Pola Pemberian Makan dan Kejadian *Wasting*

Berdasarkan Tabel 5, hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan $p = 0,037$. Oleh karena itu, ditemukan adanya hubungan

antara pola pemberian makan dengan frekuensi konsumsi pada balita usia 12 hingga 59 bulan di Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Pada balita yang mengalami *wasting*, lebih banyak ditemukan pola pemberian makan yang tidak tepat sebesar 33,8%. Sebaliknya balita yang tidak mengalami *wasting* lebih banyak mendapatkan pola pemberian makan yang tepat sebesar 80,4%.



Gambar 3.
Jumlah makanan

Keterangan (jumlah pemberian makan dilihat dari sumber zat gizi dalam sehari):

- Pc1 : Makanan berupa nasi 1-3 piring
- Pc2 : Makanan berupa lauk hewani 1-3 potong
- Pc3 : Makanan lauk nabati 2-3 potong
- Pc4 : Menghabiskan makanan yang disajikan
- Pc5 : Makanan dengan jenis buah 2-3 potong

Tabel 5.
Hubungan pola pemberian makan dan kejadian *wasting*

Pola Pemberian Makan	Kejadian <i>Wasting</i>				Total		<i>p-value*</i>
	<i>Wasting</i>		Tidak <i>wasting</i>		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Tepat	22	33,8	43	66,2	65	100	0,037
Tepat	21	19,6	86	80,4	107	100	

DISKUSI

Gambaran Kejadian *Wasting*

Faktor penyebab *wasting* dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu faktor yang berkaitan dengan ibu, anak, dan keluarga (Werdani, 2023). Dalam faktor anak, terjadinya *wasting* sebagai dampak dari usia sebelumnya yang ketika balita mengalami BBLR, tidak ASI secara eksklusif, dan sering mengalami penyakit infeksi seperti diare ataupun ISPA (Pranowo, 2021). Kelompok rawan ini banyak mengalami masalah pertumbuhan dan membutuhkan nutrisi yang lebih tinggi (Fuada, 2017).

Dalam penelitian ini ditemukan mayoritas subjek memiliki riwayat BBLR. Anak yang lahir dengan berat badan lahir rendah berisiko mengalami kurang gizi. Kondisi ini semakin parah jika bayi memiliki berat badan lahir rendah tidak mendapatkan asupan energi dan zat gizi yang cukup (Badriyah, 2019). BBLR memiliki keterkaitan dengan kekurangan gizi melalui kerentanan terhadap peningkatan risiko infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), serta penyakit lainnya. Akibat pola asuh orang tua yang buruk dan seringnya terjadi infeksi, bayi dengan berat badan lahir rendah cenderung memiliki status gizi kurang ataupun buruk (Werdani, 2023).

Riwayat penyakit menular juga memengaruhi frekuensi *wasting* pada bayi. Saat anak sakit, nafsu makannya menurun sehingga memengaruhi

asupan makanannya. Anak kecil yang mengidap penyakit menular lebih besar kemungkinan mengalami kekurangan gizi (Oktavia et al., 2023). Hal ini sesuai dengan penelitian Hasnita et al. (2023) yang menyatakan terdapat hubungan antara riwayat penyakit menular dengan terjadinya *wasting*.

Sebagian besar subjek penelitian mempunyai riwayat penyakit menular, mayoritas penyakitnya adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Anak kecil dengan status gizi buruk lebih rentan terkena ISPA. Hal ini karena sistem kekebalan tubuh mereka melemah sehingga lebih rentan terhadap infeksi yang disebabkan oleh patogen (Dingis et al., 2023).

Dalam penelitian ini diperoleh kejadian *wasting* banyak terjadi pada subjek laki-laki. Dalam Benjamin-chung, et al. (2023), kekurangan gizi pada balita berdasarkan jenis kelamin menunjukkan anak laki-laki cenderung mengalami *wasting*. Dalam beberapa penelitian yang meneliti *wasting* secara bersamaan menunjukkan bahwa secara keseluruhan anak laki-laki lebih mungkin terkena dampak gizi buruk dibandingkan anak perempuan (Thurstans et al., 2022).

Permasalahan status gizi pada balita pun tidak terlepas dari status sosial ekonomi yang dimiliki oleh keluarga meliputi pekerjaan, pendidikan, serta tingkat pendapatan orang tua. Mengonsumsi pangan yang relatif kurang, dapat memengaruhi status gizi pada balita. Pendapatan yang rendah menyebabkan ketidakmampuan dalam mengakses bahan makanan bergizi

untuk dikonsumsi anaknya (Kahar et al., 2023).

Banyaknya saudara kandung memengaruhi pola asuh seorang anak. Memiliki saudara yang terlalu banyak dapat membuat kasih sayang orang tua semakin terbagi sehingga setiap anak kurang mendapat perhatian (Issadikin, 2023). Oleh karena itu, orang tua yang memiliki banyak anak harus menerapkan pola asuh dan perhatian yang seimbang agar pemenuhan kebutuhan setiap anak dapat terpenuhi dengan baik (Issadikin, 2023).

Gambaran Jenis Makanan

Beragam jenis makanan yang kaya akan zat gizi perlu dikonsumsi untuk memastikan pemenuhan kebutuhan nutrisi. Penting untuk mengombinasikan berbagai jenis makanan agar tubuh mendapatkan semua nutrisi yang dibutuhkan untuk kesehatan optimal (Nur & Aritonang, 2022). Diketahui bahwa jenis makanan memiliki keterkaitan dengan jenis nutrisi makanan serta frekuensi makanan pada balita (Amalika et al., 2023). Jenis makanan yang lebih bervariasi dapat membantu tumbuh kembang balita sebab kecukupan gizi balita terpenuhi dengan baik (Prakshita, 2018).

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada anak berusia 12 hingga 59 bulan untuk jenis makanan ditemukan ibu jarang memberikan makanan dengan menu seimbang serta makanan sumber vitamin seperti buah dan sayur. Dalam penelitian Oktavia et al. (2023) didapatkan frekuensi asupan sayur dan

buah berdasarkan jumlah asupan masih tergolong di bawah standar yang dianjurkan.

Jarangnya ibu memberikan makanan berkaitan dengan minat dan motivasi dari anak dalam mengonsumsi makanan seperti sayur dan buah (Oktavia et al., 2023). Terdapat dua kategori yang memengaruhi pentingnya dalam mengonsumsi sayur dan buah, yakni faktor internal terdiri atas usia, pendidikan, dan pekerjaan ibu. Untuk faktor eksternal yaitu ketersediaan sayur dan buah di rumah serta tingkat ekonomi. Diketahui karakteristik keluarga memengaruhi jarangness ibu memberikan sayur dan buah. Selain itu, karakteristik wilayah tempat tinggal responden dalam penelitian ini juga ikut memengaruhi (Nisa, 2020).

Gambaran Jadwal Makanan

Berdasarkan praktik ibu terkait jadwal makan, sebagian besar ibu jarang memberikan makanan selingan, yakni hanya 1-2 kali sehari. Makanan selingan yang dikonsumsi di luar jadwal makan utama berfungsi untuk menunda rasa lapar dan mengisi waktu jeda antara jadwal makan utama. Jarangnya pemberian makanan selingan berkaitan dengan tidak adanya jadwal makan yang teratur sehingga anak sering menerima makanan tidak pada waktu yang tepat.

Hal ini berkaitan dengan status pekerjaan. Peluang memenuhi kebutuhan gizi anak dimiliki oleh ibu yang tidak bekerja dibandingkan ibu yang bekerja (Indrayani & Khadijah, 2020). Selain itu, ketidakadaan jadwal

makan yang dibuat oleh ibu bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, sikap, dan perilaku pola asuh ibu, terutama dalam mengatur waktu pemberian makanan kepada anak (Manan & Lubis, 2022).

Ditemukan banyak orang tua ataupun pengasuh yang tidak memberikan jadwal makan pada anak (Munjidah & Rahayu, 2020). Hal ini sesuai yang didapatkan sebagian besar ibu jarang memberikan anak makan tepat waktu. Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Puspa & Rahmawati (2020) yang dilakukan pada kelompok bermain Al Azhar I, Jakarta Selatan dimana anak-anak memiliki jadwal makan yang teratur sebesar 80%.

Dalam penelitian ini, sebagian besar ibu jarang memberikan makan kepada anak dengan waktu yang tidak lebih dari 30 menit. Hasil serupa ditemukan oleh Gökalp, et al. (2021) yang menunjukkan bahwa hanya 49% anak-anak menerima makan dengan jadwal yang teratur menyelesaikan makan dalam waktu <30 menit. Jika balita dengan cepat kehilangan minat untuk makan dan jika makannya lebih dari 1 jam, maka perlu dilakukan upaya untuk mengurangi desakan pada anak untuk menghabiskan seluruh porsi untuk dikonsumsi (Gökalp, et al., 2021).

Gambaran Jumlah Makanan

Jumlah makanan memberi gambaran jumlah total asupan harian atau frekuensi makan dalam sehari, termasuk makan pagi, makan siang, makan malam, dan makanan selingan.

Sebagian besar anak jarang menghabiskan makanan yang disajikan setiap kali makan. Kesulitan makan dapat dipengaruhi oleh anak itu sendiri, salah satunya perilaku *picky eater*. *Picky eater* merupakan sikap penolakan pada makan makanan yang familiar ataupun baru (Curtain, et al., 2021). Lebih dari 20% ditemukan pada usia ini mengalami kesulitan makan. Faktor ini disebabkan karena anak telah dapat memilih makanan yang disukai serta hanya ingin memakan makanan yang mereka pilih sendiri (Apriani, 2022).

Dalam penelitian ini juga ibu jarang memberikan makanan seperti buah dengan jumlah 2-3 potong pada anaknya. Hasil serupa ditemukan dalam penelitian Miftach (2018) di Sekolah PAUD TK Sapta Prasetya Kota Semarang, terlihat bahwa anak-anak kurang mendapatkan sayur dan buah dari orang tua atau pengasuh mereka. Pada usia prasekolah, anak-anak cenderung kurang menyukai buah dan sayuran. Adapun penyebabnya yakni kurangnya keterampilan orang tua dalam menyajikan menu makanan, menu yang disajikan sering kali monoton dan kurang bervariasi. Dalam penelitian Hayati & Amran (2022) menunjukkan bahwa anak yang mengalami ketidakcukupan asupan makanan cenderung memiliki asupan buah dan sayur yang rendah sehingga berisiko mengalami kekurangan mikronutrien.

Gambaran Pola Pemberian Makan

Dari penelitian diketahui bahwa mayoritas ibu telah menerapkan pola pemberian makanan yang tepat pada balitanya. Hal ini sama dengan penelitian oleh Andri (2023), yang menunjukkan bahwa di Puskesmas Malimongan Baru Kota Makassar, persentase pola pemberian makan yang tepat pada balita mencapai 75,2%, sedangkan persentase pola pemberian makan yang tidak tepat adalah 24,8%. Dalam penelitian ini yang tidak tepat sebesar 37,8%, artinya lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian lain. Kemudian dalam penelitian Ayu & Rosyida (2023) di Puskesmas Siwalankerto Kota Surabaya didapatkan mayoritas ibu telah menerapkan pola pemberian makan yang tepat sebesar 73,4%.

Faktor-faktor yang memengaruhi pola pemberian makan meliputi status sosial ekonomi, pendidikan, lingkungan, sosial budaya, dan agama (Prakhsita, 2018). Tingkat pendidikan yang tinggi dapat memengaruhi kebiasaan pemberian makan yang sehat dan pengetahuan tentang makanan bernutrisi, dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan rendah, baik formal maupun nonformal (Amalika et al., 2023). Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu, semakin tinggi pula pengetahuan dan pengalamannya dalam merawat anak, khususnya dalam pola pemberian makan (Suriyati et al., 2021).

Status ekonomi keluarga sangat erat kaitannya dengan pola makan balita yang berhubungan langsung dengan

pendapatan. Pendapatan yang rendah menyebabkan keluarga tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang cukup, yang berdampak pada kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi balita. Tentu dapat membuat ibu memiliki keterbatasan dalam memberikan makanan bergizi sesuai yang dibutuhkan balita (Rahmadani et al., 2023).

Dalam penelitian Yulianto et al. (2022) pendapatan keluarga berhubungan erat dengan terpenuhinya asupan kebutuhan nutrisi dalam keluarga. Pemasukan dana yang rendah memungkinkan keluarga untuk membeli makanan dengan kualitas gizi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi, sementara pendapatan yang rendah dapat menghambat kemampuan keluarga untuk menyediakan asupan nutrisi yang cukup.

Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian *Wasting*

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan antara pola pemberian makan dan kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan di Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Pada balita yang mengalami *wasting*, terdapat proporsi yang relatif tinggi dengan pola pemberian makan yang tidak tepat, yaitu sebesar 33,8%. Dengan studi yang dilakukan oleh Wulandari (2020), menunjukkan adanya keterkaitan antara pola pemberian makan dan kejadian *wasting*, dengan prevalensi sebesar 50,0% di Desa Mojayung. Adapun penelitian dari Abidin et al.

(2018) diperoleh sebesar 40,4% balita dengan pola makan yang tidak sesuai dengan yang mengalami status gizi *wasting* di Pesantren Ummumsabri, Kendari.

Pola pemberian makan merupakan praktik yang memiliki dampak terhadap status gizi, serta memberi gambaran bagaimana asupan gizi yang meliputi macam, jumlah, dan jadwal makan dalam pemenuhan nutrisi (Kemenkes RI 2014). Pola pemberian makan yang tepat adalah pola pemberian makan dengan memperhatikan jenis makanan, jumlah makanan, dan jadwal makan anak (Natalia et al., 2022). Ibu memegang peranan untuk pemilihan variasi jenis bahan, frekuensi makan, dan waktu makan, dengan mempertimbangkan kuantitas dan nilai gizinya (Pratiwi et al., 2021).

Penelitian oleh Sambo et al. (2020), menunjukkan anak yang memiliki pola makan yang tidak tepat memiliki status gizi yang kurang. Faktornya adalah kurangnya pemahaman orang tua terhadap setiap jenis makanan yang diberikan. Jika dilihat dari indikator jenis makanan, ibu kurang memberikan makanan dengan menu seimbang yang mencakup nasi, lauk hewani dan nabati, sayur, buah, serta susu. Selain itu, ibu juga jarang memberikan makanan yang merupakan sumber vitamin dan mineral.

Dalam penelitian Ferlina et al. (2020) menunjukkan bahwa rata-rata anak penderita *wasting* memiliki pemenuhan asupan dari energi yang kurang. Dalam pendapat Fajriani et al. (2020) menyatakan bahwa menu seimbang

sangat diperlukan karena menggambarkan proporsi nutrisi yang didapat sesuai dengan kebutuhan tubuh balita. Jika menu tidak seimbang, maka akan berakibat pada timbulnya masalah gizi kurang.

Dalam penelitian ditemukan balita yang jarang mengonsumsi jenis makanan sumber lemak dan protein. Hal ini ikut menyumbang risiko kejadian *wasting* sebab protein memiliki fungsi dalam membentuk antibodi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfiana et al. (2024) yang memberi dukungan bahwa adanya hubungan antara asupan protein dengan *wasting* pada anak usia dini di wilayah kerja Puskesmas Simomulyo Surabaya.

Dalam hasil penelitian ditemukan mayoritas ibu tidak memiliki jadwal tetap atau jadwal makan yang tidak teratur dan membiarkan anak tidak menghabiskan makanan yang disajikan. Didukung oleh hasil penelitian Fajriani et al. (2020) yang menunjukkan ibu memiliki tindakan negatif, yakni tidak teratur dalam memberikan makan kepada anak dan kurang berusaha agar anak dapat menghabiskan makanannya. Dampak dari pemberian pola makanan yang salah yakni terjadinya gizi kurang, yang berdampak di pertumbuhan dan perkembangan fisik (Jumiatus, 2019).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan ditemukan hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan di Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Dalam upaya meningkatkan status gizi perlu memberi perhatian khusus untuk

pengecahan dan mengatasi kejadian *wasting* serta meningkatkan keterampilan dan edukasi pada ibu yang berfokus terhadap *responsive feeding*. Adapun saran kepada peneliti yang selanjutnya untuk mengambil semua cakupan populasi penelitian yakni pada balita yang tidak hanya memiliki riwayat *wasting*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Tim MBKM Riset Mandiri Kabupaten Banggai tahun 2023 yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bergabung dalam proyek penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen yang telah membimbing dan semua pihak yang telah berperan dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Abidin, A., Tasnim, T., Fatmawati, F., & Banudi, L. (2018). Faktor risiko status gizi *wasting* dalam penerapan full day school pada anak di pendidikan anak usia dini pesantren Ummussabri Kendari. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 9(4), 263–268.

Amalika, L. S., Mulyaningsih, H., & Purwanto, E. (2023). Eksplorasi pola pemberian makan balita stunting dan balita non stunting berdasarkan perspektif sosio-kultural di Desa Legung Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 209–220.

Andri. (2023). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Malimongan Baru

Kota Makassar. *Universitas Hasanuddin*.

Apriani, I. (2022). Faktor yang berhubungan dengan perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah. *Mega Buana Journal of Nursing* 1(1), 22–33.

Asmin, A., Arfah, A. I., Arifin, A. F., Safitri, A., & Laddo, N. (2021). Hubungan pola makan terhadap status gizi anak sekolah dasar. *FAKUMI MEDICAL JOURNAL: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 1(1), 54–59.

Ayu, D. & Rosyida, C. (2023). Pola pemberian makanan dengan kejadian stunting pada anak usia 1-5 tahun. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 13(1), 13–18.

Badriyah, L. (2019). Hubungan karakteristik keluarga, ekonomi dan faktor lain dengan stunting, *wasting* dan underweight pada anak usia 6-23 bulan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 18(1), 26–32.

Benjamin-Chung, J., Mertens, A., Colford, J.M. et al. (2023). Early-childhood linear growth faltering in low- and middle-income countries. *Nature* 621, 550–557.

Curtain, et al. (2021). PiCKY Eating in Children: A Scoping Review to Examine Its Intrinsic and Extrinsic Features and How They Relate to Identification. *Interanitional Journal Of Environmental Research and Public Health*, 18(17). 2-15

Devriany, A. & Wulandari, D. A. (2021). Hubungan pengetahuan ibu tentang “Isi Piringku” dengan kejadian stunting anak balita usia 12-59 bulan. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 17–24.

- Dingis, R. I., Majid, R., & Salma, W. O. (2023). Faktor risiko kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada anak balita usia (6-59) bulan di Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 10(11), 3358-3367.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. (2022). Rencana Kerja (RENJA) Sulawesi Tengah Tahun 2022.
- Erlinawati, E., Apriza, A., & Parmin, J. (2022). Toddler growth in the working area of Kuok Public Health Center, Kampar Regency. *Jurnal Info Kesehatan*, 20(2), 117-126.
- Fajriani, F., Aritonang, E. Y., & Nasution, Z. (2020). Hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan gizi seimbang keluarga dengan status gizi anak balita usia 2-5 tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(01), 1-11.
- Ferlina, H., Nurhayati, A., & Patriasih, R. (2020). Asupan energi pada anak *wasting* di Desa Mandalasari Kabupaten Garut. *Media Pendidikan, Gizi, dan Kuliner*, 9(1), 23-31.
- Fitria, W., Sufriani, S. & Nizami, N. H. (2022). Pengetahuan dan perilaku ibu dalam praktik pemberian makan pada anak usia prasekolah. *JIM Fakultas Keperawatan*, 6(3), 82-87.
- Fuada, N. (2017). Nutrition status of children under 23 months in Indonesia. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 15(1), 51-64.
- Gökalp, C., Yıldız, S., & Halicioğlu Baltalı, O. (2021). Eating Behaviors in early childhood (1-5 years) and their association with sociodemographic characteristics in Turkey. *Cureus*, 13(8), 1-8.
- Gunawan, H., Pribadi, R. P., & Rahmat, R. (2020). Hubungan pola asuh pemberian makan oleh ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 6(2), 79-86.
- Hasnita, E., Noflidaputri, R., Sari, N. W., & Yuniliza, Y. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *wasting* pada balita usia 36-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rao Kabupaten Pasaman. *JIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 130-137.
- Hayati, S. & Amran, H. F. (2022). Analisis pola asuh orang tua dengan perilaku *picky eater* pada anak prasekolah. *ANJANI Journal: Health Sciences Study*.
- Indrayani, N., & Khadijah, S. (2020). Hubungan karakteristik ibu dengan tumbuh kembang balita periode emas usia 12-60 bulan. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(2), 37-46.
- Issadikin, D. T. (2023). Hubungan jumlah anak dalam keluarga dengan status gizi pada balita di Desa Pandansari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Community Health Nursing Journal*, 1(1), 1-16.
- Jumiatus, J. (2019). Hubungan Pola Pemberian Makanan dengan Status Gizi Balita Umur 1-5 Tahun di Desa Ngampel Kulon Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 6, 218-224.
- Kahar, A. A., Hidayanti, H., Jafar, N., Salam, A., & Trisasmita, L. (2023). Hubungan sosial ekonomi dengan pola pemberian makan pada balita stunting usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Malimongan Baru di Kota Makassar. *JGMI : The Journal*

- of Indonesian Community Nutrition, 12(1), 13–26.
- Loka, Martini, M., & Sitompul, D. R. (2018). Hubungan pola pemberian makan dengan perilaku sulit makan pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun). *Jurnal Keperawatan Suaka Intan (JKSI)*, 3(2), 1–10.
- Manan, A. A. & Lubis, A. S. (2022). Hubungan antara perilaku ibu dalam pemberian pola makan pada balita dalam kasus stunting. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 21(1), 134–137.
- Munjidah, A. & Rahayu, E. P. (2020). Pengaruh penerapan feeding rules sebagai upaya mengatasi kesulitan makan pada anak (picky eater, selective eater dan small eater). *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 8(1), 29–39.
- Natalia, L., Yuwansyah, Y., & Andini, A. (2022). Gambaran pola pemberian makan dan pola asuh pada balita stunting. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 5(2), 37–43.
- Nisa, S. H. (2020). Role of parents relates to vegetable and fruit consumption on students at Junior High School Hang Tuah 2 Jakarta. *ARGIPA (Arsip Gizi dan Pangan)*, 5(1), 44–54.
- Nur, H., & Aritonang, E. Y. (2022). Gambaran pola makan dan kelelahan kerja pada buruh angkat di PT Karya Mandiri Prima Kabupaten Langkat. *Journal of Health and Medical Science*, 1(4), 242–254.
- Oktavia, S., Apriyanti, F., & Lasepa, W. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balitausia 12-59 bulan di Kelurahan Laksamana wilayah kerja Puskesmas Dumai Kota tahun 2023. *Journal of Social Science Research*, 3(3), 1026–1036.
- Permenkes (2020). Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak.
- Pranowo, S. (2021). Analisis faktor yang berhubungan dengan stunting pada usia toddler. *Indonesian Journal of Nursing Health Science*, 6(2), 104–112.
- Prakhasita, R.C. 2019. Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. Repository.Unair.ac.id.
- Pratiwi, R. D., Martini, N. K., & Nyandra, M. (2021). Peran ibu dalam pemberian makanan bergizi pada balita status gizi baik yang kesulitan makan. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 119–125.
- Puspa, A. R. & Rahmawati, L. A. (2020). Praktik pemberian makan dan perawatan kesehatan anak di kelompok bermain Al Azhar 1. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains dan Teknologi*, 5(3), 136–143.
- Rahmadani, R. A., Wahyuni, R., Arda, D., Musrah, A. S., & Sabriana, R. (2023). Socioeconomic factors with nutritional status of toddlers. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 445–451.
- Sambo, M., Ciuantasari, F., & Maria, G. (2020). Hubungan pola makan dengan status gizi pada anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 423–429.
- SSGI. (2023). Buku Saku Hasil Studi

- Status Gizi Indonesia (SGGI) 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Surijati, K. A., Hapsari, P. W., & Rubai, W. L. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Makan Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Banyumas. *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*, 2(1), 95-100.
- Sutrio, S., & Sumardilah, D. S. (2020). Qualitative study of complementary feeding for stunting toddlers aged 13-24 months in Cipadang Village, Pesawaran District. *JPK: Jurnal Proteksi Kesehatan*, 9(1), 52-61.
- Thurstans, S., Opondo, C., Seal, A., Wells, J. C., Khara, T., Dolan, C., Briend, A., Myatt, M., Garenne, M., Mertens, A., Sear, R., & Kerac, M. (2022). Understanding sex differences in childhood undernutrition: A narrative review. *Nutrients*, 14(5), 1-15.
- Unicef (2023). Pengukuran LiLA : Salah Satu Cara Penting untuk Deteksi Dini Wasting.
- Werdani, A. R. (2023). Hubungan BBLR dengan kekurangan gizi (*wasting*) pada anak usia 6-23 bulan. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia(JIKKI)*, 3(3), 11-18.
- World Health Organization (WHO). (2022). Joint Child Malnutrition Estimates.
- World Health Organization (WHO). (2023). Infant and Young Child Feeding.
- Wulandari, Y. (2020). Hubungan Antara *Personal Hygiene*, Sanitasi Lingkungan dan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Wasting di Desa Mojoayung Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. *Repository. Stikes-bmh*.
- Yulianto, A., Novitasari, M. D., Arimadiyahanti, D., & Widayati, W. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesulitan makan persisten pada anak usia prasekolah. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 16(3), 244-254.
- Zulfiana, Y., Fatmawati, N., Suryatim Pratiwi, Y., Stikes, Y., & Mataram, I. (2024). Hubungan Asupan Protein dengan Kejadian *Wasting* pada Balita. *Professional Health Journal*, 5(2), 467-475.